

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KREATIF, INOVATIF, DAN KEPUASAN KERJA GURU
DENGAN PRODUKTIVITAS GURU
(Studi pada MTs Se-KKM MTs Negeri Cijeungjing Kabupaten Ciamis)**

Oleh
Harnaeti
82321112164

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: (1) Kemampuan kreatif guru masih kurang, hal ini tampak dari cara guru menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan materi-materi yang telah lalu; (2) Kemampuan inovatif guru masih kurang, hal ini tampak kurangnya inovasi yang dilakukan guru, sehingga sistem pembelajaran yang disajikan masih belum memberikan perubahan; (3) Produktivitas guru MTs di KKM MTs N Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, jika di rata-ratakan masih jauh dari standar produktivitas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana hubungan kemampuan kreatif dengan produktivitas guru?; (2) Bagaimana hubungan kemampuan inovatif guru dengan produktivitas guru?; (3) Bagaimana hubungan kepuasan kerja guru dengan produktivitas guru?; dan (4) Bagaimana hubungan kemampuan kreatif, inovatif dengan kepuasan kerja guru dengan produktivitas guru?.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru MTs Negeri se-KKM MTs N Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Sedangkan banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 61 orang responden.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan masing-masing variabel disimpulkan sebagai berikut: 1) variabel kemampuan kreatif guru berdasarkan indikator guru memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, termasuk kategori tinggi. Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan kreatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan kreatif guru, maka akan semakin baik produktivitas guru. 2) variabel kemampuan inovatif guru berdasarkan indikator guru memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan termasuk kategori tinggi. Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan inovatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan inovatif guru, maka akan semakin baik produktivitas guru. 3) variabel kepuasan kerja guru berdasarkan indikator guru memiliki keabsenan yang tinggi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, termasuk kategori tinggi. Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kepuasan kerja guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kepuasan kerja guru, maka akan semakin baik produktivitas guru. 4) variabel kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru termasuk kategori tinggi. Demikian pula variabel produktivitas guru berdasarkan indikator perubahan perilaku stakeholders sekolah juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru, maka akan semakin baik produktivitas guru.

Kata kunci : Kemampuan Kreatif, Inovatif, Kepuasan Kerja Guru, Produktivitas Guru.

PENDAHULUAN

Guru yang produktif merupakan dambaan seluruh elemen pendidikan. Sebab guru merupakan faktor utama dan pertama untuk menciptakan ketercapaian program pendidikan. Tanpa kehadiran guru tidak mungkin proses pendidikan di sekolah akan tercapai. Untuk itu diperlukan guru yang produktif yang mampu

melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Untuk melihat apakah guru pada suatu sekolah memenuhi standar produktivitas atau tidak dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator menurut Thomas (dalam Karyana, 2003: 53) sebagai berikut:

(1) *The Administrators Production Function* (produktivitas ditinjau dari segi

keluaran administratif), yaitu seberapa besar dan seberapa baik layanan yang diberikan oleh guru dalam memberikan proses pendidikan; (2) *The Psychologist Production Function* (produktivitas ditinjau dari segi perubahan perilaku), yaitu dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah; dan (3) *The Economist's Production Function*, melihat produktivitas dari segi keluaran ekonomis yaitu perbandingan antara layanan yang diberikan dengan hasil yang diperoleh siswa.

Teori di atas jelas memberikan gambaran kepada kita sejauh mana produktivitas guru dapat di ukur, apabila tidak tercipta ketiga hal di atas, maka jelas produktivitas guru belum sampai pada standar yang telah ditentukan.

Hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan bahwa produktivitas guru MTs di KKM MTs N Cijeungjing, Kabupaten Ciamis belum memenuhi standar produktivitas. Hal ini tampak dari besarnya layanan yang diberikan oleh guru dalam memberikan proses pendidikan, terjadinya perubahan perilaku dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah dan perbandingan antara layanan yang diberikan dengan hasil yang diperoleh siswa masih jauh di bawah rata-rata. Hal ini tampak seperti halnya dalam tabel berikut.

Tabel 1
Produktivitas Guru

No.	Nama sekolah	Persentase
1.	Layanan yang diberikan oleh guru dalam memberikan proses pendidikan	55%
2.	Nilai peserta didik	60%
3.	Perbandingan antara layanan yang diberikan dengan hasil yang diperoleh siswa	45%

Sumber : Kementerian Agama Kab. Ciamis

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, maka diketahui bahwa produktivitas guru MTs di KKM MTs Negeri Cijeungjing Kabupaten Ciamis, jika di rata-ratakan masih jauh dari standar produktivitas. Hal ini memberikan

gambaran bahwa untuk mewujudkan guru yang produktif, diperlukan berbagai faktor penunjang. Sebab tantangan besar untuk mewujudkan produktivitas guru saat ini adalah perubahan paradigma manajemen sekolah yang menuntut kemampuan lebih dari seorang guru. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru adalah pengetahuan dan keterampilan guru perlu ditingkatkan disertai dengan dukungan kemampuan kreatif dan kemampuan inovatif guru yang kondusif. Sebab menurut Mulyasa (2004: 134) menyatakan: Produktivitas berkaitan dengan bagaimana menghasilkan lulusan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kemampuan kreatif seorang guru sangat diperlukan di sekolah. Torrance (1969: 3) mendefinisikan secara umum kreativitas sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengomunikasikan hasilnya. Dalam prosesnya, hasil kreativitas meliputi idea-idea yang baru. Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan membuat lompatan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru. Proses pemikiran untuk menyelesaikan masalah secara efektif melibatkan otak kiri atau otak kanan. Pemecahan masalah adalah kombinasi dari pemikiran logis dan kreatif. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran akademis. Otak kanan berurusan dengan irama, ritma, musik gambar, dan imajinasi yang disebut dengan aktivitas kreatif.

Kemampuan inovatif juga membantu proses produktivitas guru, sebab kemampuan kreatif sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak indikator yang berpengaruh terhadap ketercapaian produktivitas guru. Sejalan dengan pendapat Koswara (2010:265) bahwa:

Kemampuan kreatif merupakan faktor yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memberikan kemudahan-kemudahan baik bagi siswa,

guru maupun tenaga kependidikan lainnya yang berupa gedung atau ruangan kelas, perumahan guru, penjaga sekolah dan gedung laboratorium. Selain dari hal tersebut juga kemampuan kreatif yang menyangkut buku pelajaran dan biaya pendidikan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dengan kemampuan kreatif yang memadai tentu saja akan tercipta efektivitas dan efisiensi seluruh program yang ada yang dapat mendukung tercapainya produktivitas guru.

Guru menjadi pelaku yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, mempunyai pikiran, perasaan dan keinginan yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pekerjaannya. Sikap ini akan menentukan kinerja guru, dedikasi, dan kecintaan terhadap pekerjaan yang dibebankan di pundaknya. Sikap yang positif harus dibina, sedang yang negatif harus dihilangkan sedini mungkin. Sikap guru itu seperti kepuasan kerja, stress dan frustrasi yang ditimbulkan adanya pekerjaan, peralatan, lingkungan, iklim organisasi dan sebagainya.

Kepuasan Kerja adalah seperangkat perasaan pegawai tentang menyenangkan atau tidaknya pekerjaan mereka (Davis dan John, 2000: 105). Ada perbedaan yang penting antara perasaan ini dengan unsur lainnya dari sikap pegawai. Kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tidak senang yang relatif yang berbeda dari pemikiran obyektif dan keinginan perilaku. Hasibuan mendefinisikan kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan, dan prestasi kerja. Kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tidak senang yang relatif yang berbeda dari pemikiran obyektif dan keinginan perilaku. Kepuasan Kerja adalah sikap umum pekerja yang menilai perbedaan antara jumlah imbalan yang diterima dengan yang diyakininya seharusnya diterima (Stephen, 1989: 27).

Guru akan merasa puas bekerja jika memiliki persepsi selisih antara kondisi yang diinginkan dan kekurangan dapat dipenuhi sesuai kondisi aktual (kenyataan), guru akan puas jika imbalan yang diterima seimbang dengan tenaga dan ongkos individu yang telah dikeluarkan, dan guru akan puas jika terdapat faktor yang pencetus kepuasan kerja (*satisfier*)

lebih dominan daripada faktor pencetus ketidakpuasan kerja (*disastifier*).

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif, yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Adapun jenis penelitian yang digunakan menurut tujuannya yaitu menggunakan penelitian terapan. Suriasumantri (dalam Siagian, 2002:3) menyatakan bahwa, "Penelitian terapan adalah bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis". Sedangkan jenis penelitian yang digunakan menurut pendekatannya yaitu dengan menggunakan penelitian survey. Kelinger (dalam Sugiono, 2002:3) menyatakan bahwa:

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologi maupun psikologi.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan hubungan antar variabel berdasarkan data dan informasi yang mendukung sesuai dengan sifat, permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian yang diperoleh dari data dan informasi yang dikumpulkan penulis dengan melakukan berbagai analisis untuk mencapai kesimpulan

PEMBAHASAN

Hubungan Kemampuan Kreatif Guru terhadap Produktivitas Guru

Kemampuan kreatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Dengan peningkatan kemampuan kreatif guru maka akan tercipta produktivitas guru. Kemampuan kreatif guru berhubungan terhadap produktivitas guru dengan kategori cukup kuat. Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan

konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru.

Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas.

Ciri seorang yang kreatif adalah:

1. Ingin tahu - orang yang selalu ingin tahu biasanya akan selalu berusaha untuk menjadi tahu, rasa ingin tahu yang besar bisa menjadi sumber motivasi untuk melakukan sesuatu. Orang yang kreatif selalu terlihat sibuk mengerjakan atau mencari sesuatu, mereka terlihat sangat antusias dengan apa yang dikerjakannya. Itu karena adanya dorongan rasa ingin tahu yang kuat.
2. Masalah - orang yang kreatif melihat permasalahan sebagai hal yang menarik, dan mau menerima permasalahan tersebut. Kita terbiasa melihat masalah sebagai halangan dan hal yang tidak bisa diterima. Sehingga kita selalu berusaha lari dari permasalahan daripada mencari pemecahannya. Orang yang kreatif tidak lari dari permasalahan, mereka malah asyik mencari-cari solusinya.
3. Menantang - orang yang kreatif tidak akan lari dan menghindar bila diberi tantangan. Banyak orang yang menjadi sukses setelah diberi tantangan dan menerima tantangan tersebut sebagai sebuah kesempatan.
4. Tidak puas - orang kreatif tidak pernah menerima begitu saja hal-hal yang dianggapnya salah. Hal ini membangkitkan motivasi untuk mencari dan menemukan hal-hal yang bisa membuat sesuatu jadi lebih baik. Semangat untuk membangun inilah yang membuat mereka menjadi kreatif.
5. Optimis - orang kreatif berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya (mungkin tidak semua masalah), tidak ada tantangan yang terlalu besar baginya. Ini bukan berarti orang kreatif selalu bahagia dan tidak pernah merasa tertekan atau depresi, tapi mereka tidak membiarkan dirinya tenggelam dan berdiam diri menghadapi permasalahan.
6. Menilai - orang kreatif tidak gampang memberikan penilaian dan mengambil sikap akan suatu ide. Suatu ide besar pada awalnya seringkali dianggap sebagai ide

yang gila. Jika kita cepat memberi penilaian bahwa ide tersebut gila dan tidak masuk akal, maka ide tersebut akan hilang dan tidak akan pernah menjadi kenyataan.

7. Kesulitan - dalam perjalanan menjadi kreatif tidak sedikit kesulitan yang akan menghadang, hal inilah yang membedakan orang yang menjadi kreatif dengan yang kurang kreatif. Orang kreatif melihat kesulitan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan, semakin tinggi kesulitan yang dihadapi berarti akan semakin meningkat pula kemampuan jika bisa melewatinya.
8. Flexibel - kita sering terkagum-kagum bagaimana orang kreatif menyelesaikan suatu hal yang kita anggap sangat sulit, begitu mudahnya mereka melihat permasalahan dan menghasilkan solusinya. Mereka menyelesaikan permasalahan dengan cara yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh kita, cara mereka menyelesaikan masalah tersebut seringkali terlihat sangat sederhana, tidak berbelit-belit dan rumit seperti yang kita bayangkan sebelumnya. Orang kreatif mempunyai pemikiran dan imajinasi yang fleksibel dan tidak kaku sehingga mereka bisa melihat berbagai celah yang tak terlihat oleh kita.

Hubungan Kemampuan Inovatif Guru dengan Produktivitas Guru

Kemampuan inovatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru dengan kategori cukup kuat. Poejiadi (2001) memberikan penjelasan: Secara harfiah to discover berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada di dalamnya belum diketahui orang. Sebagai contoh perubahan pandangan dari geosentrisme menjadi heliosentrisme dalam astronomi. Nicolaus Copernicus memerlukan waktu bertahun-tahun guna melakukan pengamatan dan perhitungan untuk menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, bahwa planet-planet lain juga berputar mengelilingi matahari. Kesalahan besar yang ia lakukan adalah bahwa ia yakin semua planet (termasuk bumi dan bulan) mengelilingi matahari dalam bentuk lingkaran.

Menurut Schumpeter definisi inovasi dalam ekonomi

1. Mengenalkan barang baru dimana para pelanggan belum mengenalnya atau kualitas baru dari sebuah barang;
2. Mengenalkan metoda produksi baru yang dibutuhkan, ditemukan melalui serangkaian uji coba ilmiah;
3. Membuka pasar baru, dimana perusahaan sejenis tidak memasukinya, baik pasar tersebut ada atau belum ada ketika perusahaan memasukinya;
4. Menguasai sumber bahan baku baru untuk industri barang;
Menjalankan organisasi baru, seperti menciptakan monopoli, atau membuka monopoli perusahaan lain.

Hubungan Kepuasan Kerja Guru dengan Produktivitas Guru

Kepuasan kerja guru berhubungan terhadap produktivitas guru, dengan kategori cukup kuat. Dengan demikian maka jika kepuasan kerja guru meningkat, maka produktivitas guru akan meningkat.

Kepuasan kerja merupakan respons *affective* atau emosional terhadap berbagai segi pekerjaan seseorang (Kreitner dan Kinicki, 2001:224). Definisi ini menunjukkan bahwa *job satisfaction* bukan merupakan konsep tunggal. Seseorang dapat relatif puas dengan salah satu aspek pekerjaan tidak puas dengan satu atau lebih aspek lainnya.

Pekerjaan memerlukan interaksi dengan rekan kerja dan atasan, mengikuti peraturan dan kebijakan organisasi, memenuhi standar kinerja, hidup dengan kondisi kerja yang sering kurang ideal dan semacamnya. Kepuasan kerja mencerminkan sikap dan bukan perilaku. Kepuasan kerja merupakan variabel tergantung utama karena dua alasan, yaitu: (1) menunjukkan hubungan dengan faktor kinerja; dan (2) merupakan preferensi nilai yang dipegang banyak peneliti perilaku organisasi.

Keyakinan bahwa pekerja yang puas lebih produktif daripada yang tidak puas menjadi pendirian banyak manajer bertahun-tahun. Namun, banyak kenyataan mempertanyakan asumsi hubungan kausal tersebut. Peneliti yang memiliki nilai humanitas kuat menolak bahwa kepuasan merupakan tujuan yang *legitimate* suatu organisasi. Mereka juga menolak bahwa organisasi bertanggung jawab menyediakan pekerjaan yang menantang dan secara intrinsik menghargai.

Hubungan Kemampuan Kreatif Guru, Kemampuan Inovatif Guru dan Kepuasan Kerja Guru dengan Produktivitas Guru

Kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Dengan adanya peningkatan kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru, maka akan meningkat pula produktivitas guru.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesional, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan fungsi keprofesionalan guru (UU No.14 Th.2005:psl.7).

Pandangan lain diperoleh dari para guru, yaitu penghargaan terhadap guru belum sebanding dengan beberapa profesi lain (seperti profesi dokter, dan lain-lain). Hal ini menjadi permasalahan mendasar bagi profesi guru itu sendiri, yaitu: Pertama, persoalan yang mendasar adalah kebanyakan guru yang belum memenuhi kualifikasi minimal untuk mengajar, baik dari segi ilmu maupun keterampilan. Kedua, penghasilan guru yang kurang memadai apabila dibandingkan dengan penghasilan profesi lain dan hal ini berimbas pada profesi guru itu sendiri kurang diminati. Profesi guru tidak lebih dari sebuah pekerjaan "terpaksa" dilakukan ketika tidak mampu menemukan pekerjaan lain yang "lebih baik". Sebagai contoh saja, seorang guru akan segera berpindah pada pekerjaan lain, ketika mendapatkan kesempatan bekerja di tempat lain yang menjanjikan dan memberikan kemampuan kreatif serta penghasilan yang lebih memadai. Menurut mereka, hanya beberapa - "segelintir"

– guru yang menyenangkan dan menekuni profesinya karena memiliki sumber penghasilan lain. Ketiga, banyak guru yang tidak memiliki standar kualifikasi yang dituntut oleh masyarakat. Menurut mereka, bahwa seorang guru – berbeda dengan profesi dokter, akuntan, dan pengacara – sangat banyak bekerja dengan mengandalkan keterampilan berelasi. Guru banyak dituntut untuk bekerja dalam suatu tim kerja, berinteraksi secara intensif setiap hari dengan siswa dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Keempat, guru kurang dihargai, karena pekerjaan yang diembannya dianggap kurang membutuhkan keterampilan yang sangat khusus dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjadi profesional.

Para guru, mengatakan apabila program sertifikasi ini dapat secara langsung menjawab persoalan-persoalan di atas, akan membuat profesi guru menjadi baik, pekerjaan guru akan menjadi sebuah profesi yang menarik dan dikejar orang. Tetapi, tampaknya program tersebut tidak akan sanggup menjawab beberapa persoalan mendasar dari profesi guru itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kemampuan kreatif guru berdasarkan indikator guru memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, termasuk kategori tinggi. Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan kreatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan kreatif guru, maka akan semakin baik produktivitas guru.
2. Variabel kemampuan inovatif guru berdasarkan indikator guru memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan termasuk kategori tinggi. Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan inovatif guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan inovatif guru, maka akan semakin baik produktivitas guru.
3. Variabel kepuasan kerja guru berdasarkan indikator guru memiliki keabsenan yang tinggi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, termasuk kategori tinggi.

Demikian pula produktivitas guru juga termasuk kategori tinggi, sehingga kepuasan kerja guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kepuasan kerja guru, maka akan semakin baik produktivitas guru.

4. Variabel kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru termasuk kategori tinggi. Demikian pula variabel produktivitas guru berdasarkan indikator perubahan perilaku stakeholders sekolah juga termasuk kategori tinggi, sehingga kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru berhubungan positif terhadap produktivitas guru. Artinya semakin baik kemampuan kreatif guru, kemampuan inovatif guru dan kepuasan kerja guru, maka akan semakin baik produktivitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Keith dan John W. Newstrom, 1985. *Perilaku Dalam Organisasi*, Jilid I, Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Karyana, 2003. *Produktivitas Guru*. Bandung : Humaniora.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2001. *Organizational Behavior*. New York. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Koswara, E. 2010. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Group.
- Mulyasa. 2004. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poejiadi, Anna. 2001. *Peningkatan Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan V)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan V)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiono, 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Torrance, A. 1969. Kunci Sukses dalam Pengembangan Kreativitas Guru [Online] tersedia di <http://www.gurusukses.com/kunci-sukses-pelaksanaan-pembelajaran-kontekstual-kreativitas-guru>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2013